

**PENDIDIKAN KETERAMPILAN MEMBACA NYARING
DENGAN MODEL *EXPLICIT INTRUCTION*
DI SEKOLAH DASAR**

Wirnita Eska

**Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Bung Hatta
wirnitaeska@yahoo.co.id**

Abstract

An education skill of reading aloud is one of the basic competencies to understand the text for competency standards through intensive reading, reading aloud, and reading a poem. This study aims to improve the skills of reading aloud by using the model explicit instruction. The Improvement skills of reading aloud using a model which is the instruction Explicit in teaching with the direct approach systematically through the stages inseparable between stage one with the other stages. The improvement contained on reading fluency, reading accuracy of pronunciation, intonation and clarity of reading in learning Indonesian. The theory of reading aloud using the theory of Tarin (2008), and theories about explicit instruction models use a combination of Huda (2014) and Istarani (2012). In that regard, the education skills of reading aloud that focus on pronunciation and intonation are very appropriate to use the model of Explicit instruction. In accordance SBC 2006 for the second semester of the fourth grade, the Competency Standards (SK): understanding the text through intensive reading, reading aloud, and reading a poem. And basic competence (KD): 7.2 Reading aloud an announcement with appropriate pronunciation and intonation using Explicit instruction models, requires teachers to diligently provide practice and patient control the pronunciation and intonation of each student.

Key Words: *purpose and types of reading, reading aloud skills, and models explicit instruction*

PENDAHULUAN

Pendidikan keterampilan membaca nyaring bertujuan agar peserta didik dapat menguasai keterampilan tersebut. Membaca merupakan suatu jenis kemampuan berbahasa yang bersifat perspektif,

karena dengan membaca seseorang akan memperoleh informasi, ilmu pengetahuan, pemahaman, serta pengalaman baru. Semua yang diperoleh dari membaca akan mampu meningkatkan daya pikir, pemahaman dan pengetahuannya.

Membaca merupakan salah satu keterampilan berbahasa, selain keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, dan keterampilan menulis. Membaca juga dinyatakan sebagai suatu cara untuk mendapatkan informasi dari sesuatu yang ditulis.

Membaca terdiri dari dua jenis, yaitu membaca dalam hati, tanpa bersuara dan membaca nyaring. Membaca nyaring adalah cara membaca dengan bersuara atau cara membaca yang dilakukan dengan lisan. Orang yang membaca nyaring pertama-tama haruslah mengerti dengan perasaan yang terkandung dalam bahan bacaan. Hal yang harus dipelajari melalui kemampuan penafsiran atau lambing-lambang tertulis sehingga penyusunan kata-kata serta penekanan sesuai dengan ujaran pembicaraan yang hidup.

Membaca nyaring yang baik menuntut agar sipembaca memiliki kecepatan mata yang tinggi serta pandangan mata yang jauh. Dengan membaca nyaring harus melihat pada bahan bacaan untuk memelihara kontak mata dengan pendengaran.

Selain itu, dapat juga mengelompokkan kata-kata dengan baik dan tepat agar jelas maknanya bagi para pendengar. Pada saat membaca harus menggunakan keterampilan sebelumnya, yaitu membaca dalam hati sebagai tambahan bagi keterampilan lisan untuk mengkomunikasikan pikiran dan perasaan pada orang lain.

Kompetensi Dasar KTSP khususnya kelas IV semester dua tercantum KD 7.2. Membaca nyaring suatu pengumuman dengan lafal dan intonasi yang tepat. Pada pendidikan keterampilan membaca nyaring, dapat menggunakan teknik *explicit instruction*. Menurut Archer teknik *Explicit Instruction* adalah salah satu pendekatan mengajar yang dirancang khusus untuk menunjang proses belajar siswa. Dengan demikian penekanan pembelajaran langsung ini adalah materi yang sifatnya beraturan atau berurut secara sistematis yang tidak bisa dipisahkan satu sama lainnya.

PEMBAHASAN

1. Pembelajaran Bahasa Indonesia

a. Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar

Guru sebagai seorang pendidik di Sekolah Dasar (SD) yang merupakan guru kelas dituntut menguasai beragam bidang ilmu pengetahuan, dalam hal ini perlu memahami khususnya pembelajaran Bahasa Indonesia. Menurut Resmini (2006:31-32), menyatakan “Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar dapat dibatasi sebagai cara seseorang memandang atau menjelaskan perihal pembelajaran tersebut”. Guru sebagai perencanaan dan pelaksanaan mata pelajaran hendaknya memahami siswa dengan kurikulum yang diberlakukan pada saat ini. Berdasarkan penjelasan di atas pelajaran Bahasa Indonesia dapat dijelaskan sebagai berikut: (1) Belajar bahasa adalah belajar berkomunikasi. Oleh karena itu, pembelajaran Bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi dengan bahasa Indonesia yang baik secara lisan maupun tulisan; (2) Dalam materi ini tujuan pembelajaran disajikan dalam komponen kebahasaan, pemahaman, dan penggunaan. Dalam pelaksanaan pembelajaran, komponen kebahasaan,

pemahaman, dan penggunaan disajikan secara terpadu umum. Dalam kegiatan pembelajaran Guru dapat memfokuskan pada salah satu komponen; (3) Pembelajaran bahasa mencakup aspek mendengarkan/menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Keempat aspek tersebut sebaiknya mendapatkan porsi yang seimbang. Dalam pelaksanaannya dilakukan secara terpadu, seperti, menyimak dan menulis berdiskusi, menyimak bercakap-cakap, menulis bercakap-cakap, menulis membaca, membaca memerankan, menulis melaporkan membahas; (4) Pembelajaran bahasa, selain untuk meningkatkan keterampilan berbahasa, juga untuk meningkatkan kemampuan berfikir dan bernalar, serta kemampuan untuk memperluas wawasan.

b. Tujuan Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar

Guru harus memahami tugas dan tanggung jawabnya dalam pembelajaran, dan mengetahui tujuannya dapat melancarkan tugas yang diembannya. Menurut Resmini (2006:35). Mata pelajaran Bahasa Indonesia di SD bertujuan agar

peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut: (1) Sarana pembinaan kesatuan dan persatuan bangsa; (2) Sarana peningkatan pengetahuan dan keterampilan berbahasa Indonesia dalam rangka pelestarian dan pengembangan budaya; (3) Sarana peningkatan pengetahuan dan pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni; (4) Sarana penyebaran pemakaian bahasa Indonesia yang baik dan benar sesuai dengan konteks untuk berbagai keperluan dan berbagai masalah; (5) Sarana pengembangan kemampuan intelektual (penalaran).

Selanjutnya, Resmi (2006:31), menyatakan bahwa, pada hakikatnya belajar bahasa adalah belajar berkomunikasi. Oleh karena itu pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam berkomunikasi dengan bahasa Indonesia baik secara lisan maupun tulisan. Pembelajaran bahasa Indonesia selain meningkatkan pengetahuan keterampilan berbahasa juga dapat menyajikan suatu kalimat-kalimat yang lepas dan kontekstual.

Oleh karena itu pembelajaran bahasa Indonesia juga dapat diarahkan untuk meningkatkan kemampuan seseorang dalam berkomunikasi.

2. Membaca

a. Hakikat Membaca

Tarigan (2008:7), menyatakan bahwa membaca adalah suatu proses yang dilakukan dan dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesanyang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata/ bahasa tulis. Begitu juga dari segi linguistics, membaca adalah suatu proses penyandian kembali dan pembacaan sandi (*a recording and decoding proses*) berlainan dengan berbicara dan menulis yang justru melibatkan penyandian (*encoding*). Sebuah aspek pembacaan sandi (*decoding*) adalah menghubungkan kata-kata tulis (*written word*) dengan makna bahasa lisan (*oral language meaning*) yang mencakup pengubahan tulisan/ cetakan menjadi bunyi yang bermakna. Istilah-istilah linguistics *decoding* dan *encoding* tersebut akan lebih mudah dimengerti kalau kita dapat memahami bahwa bahasa (*language*)

adalah sandi (*code*) yang direncanakan untuk membawa/mengandung makna (*meaning*).

Pada kegiatan membaca, menyimak ujaran pembicara, pada dasarnya adalah *men-decode* (membaca sandi) makna ujaran tersebut. Apabila berbicara, pada dasarnya meng-*encode* (menyandikan) bunyi-bunyi bahasa untuk membuat/mengutarakan makna (*meaning*). Seperti juga halnya berbicara dalam bentuk grafik, menulis pun merupakan suatu proses penyandian (*encoding process*), dan membaca sebagai suatu penafsiran atau interpretasi terhadap ujaran yang berada dalam bentuk tulisan adalah suatu proses pembacaan sandi (*decoding process*).

Pendapat beberapa ahli lebih cenderung memakai istilah *recording* (membaca) sebab pertama kali lambang-lambang tertulis (*written symbols*) diubah menjadi bunyi, barulah sandi itu dibaca (*are decoded*). Menyimak dan membaca berhubungan erat karena keduanya merupakan alat untuk menerima komunikasi. Berbicara dan menulis berhubungan erat karena keduanya

merupakan alat untuk mengutarakan makna, mengemukakan pendapat, mengekspresikan pesan.

Membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan, yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata/bahasa tulis. Menurut Tarigan (2008:11), tiga komponen dalam keterampilan membaca, yaitu: (1) Pengenalan terhadap aksara-aksara serta tanda-tanda baca. (2) Korelasi aksara beserta tanda-tanda baca dengan unsur-unsur linguistik yang formal. (3) Hubungan lebih lanjut dari A dan B dengan makna.

Suatu proses dalam membaca, menuntut agar kelompok kata yang merupakan suatu kesatuan akan terlihat dalam pandangan sekilas, supaya makna kata-kata secara individual akan dapat diketahui. Jika hal ini tidak terpenuhi, maka pesan yang tersurat dan yang tersirat tidak akan tertangkap atau dipahami, dan proses membaca itu tidak terlaksana dengan baik. Dapat disimpulkan bahwa membaca adalah proses melisankan atau memahami bacaan atau sumber tertulis untuk

memperoleh pesan atau gagasan yang ingin disampaikan penulisnya.

b. Tujuan Membaca

Tujuan utama dalam membaca adalah untuk mencari serta memperoleh informasi, mencakup isi, memahami makna bacaan dan memahami arti bacaan. Makna arti (*meaning*) erat sekali hubungannya dengan maksud, tujuan, atau intensif kita dalam membaca. Apabila pembaca sudah memiliki keterampilan mengubah suatu teks melalui kalimat, maka pembaca sudah memiliki kemampuan berkomunikasi dalam bahasa tulis.

Menurut Rahim (2011:11), “membaca hendaknya mempunyai tujuan, karena seseorang yang membaca dengan suatu tujuan cenderung lebih memahami dibandingkan orang yang tidak mempunyai tujuan”. Dalam kegiatan membaca di kelas, guru seharusnya menyusun tujuan membaca dengan menyediakan tujuan khusus yang sesuai dengan cara membantu mereka menyusun tujuan membaca itu sendiri. Selanjutnya Rahim (2011:11), menyatakan bahwa tujuan membaca mencakup kesenangan,

menyempurnakan membaca nyaring, menggunakan strategi tertentu, memperbaharui pengetahuan tentang suatu topik, mengkaitkan informasi baru dengan pengetahuan yang telah diketahui, memperoleh informasi untuk laporan lisan atau tertulis, mengonfirmasi atau menolak prediksi, menampilkan suatu eksperimen atau mengaplikasikan informasi yang diperoleh dari suatu teks dalam beberapa cara lain dan mempelajari tentang struktur teks, dan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang spesifik.

Selain itu, Tarigan (2008:9-10), menyatakan bahwa ada tujuh tujuan membaca: 1) membaca untuk memperoleh perincian-perincian atau fakta-fakta (*reading for details or facts*); 2) Membaca untuk memperoleh ide-ide utama (*reading for main ideas*); 3) Membaca untuk mengetahui urutan atau susunan, organisasi cerita (*reading for sequence or organization*); 4) Membaca untuk menyimpulkan, membaca inferensi (*reading for inference*); 5) Membaca untuk mengelompokkan, membaca untuk mengklasifikasikan (*reading to*

classify); 6) Membaca menilai, membaca evaluasi (*reading to evaluate*); 7) Membaca untuk membandingkan atau mempertentangkan (*reading to compare or contrast*).

Membaca juga diperlukan untuk memperoleh fakta-fakta misalnya untuk mengetahui penemuan-penemuan yang telah dilakukan oleh sang tokoh, apa-apa yang telah dibuat oleh sang tokoh, apa yang telah terjadi pada tokoh khusus, atau untuk memecahkan masalah-masalah yang dibuat oleh sang tokoh. Membaca untuk memperoleh ide-ide utama misalnya untuk mengetahui mengapa hal itu merupakan topik yang baik dan menarik, masalah yang terdapat dalam cerita, apa-apa yang dipelajari atau dialami sang tokoh, dan merangkum hal-hal yang dilakukan oleh sang tokoh untuk mencapai tujuannya. Membaca untuk mengetahui urutan atau susunan, organisasi cerita seperti menemukan atau mengetahui apa yang terjadi pada setiap bagian cerita, apa yang terjadi mula-mula pertama, kedua, dan ketiga/seterusnya. Setiap tahap

dibuat untuk memecahkan suatu masalah, adegan-adegan dan kejadian buat dramatisasi.

Keterampilan membaca nyaring, dituntut juga kemampuan membaca untuk menyimpulkan, membaca inferensi. Hal ini dapat dicontohkan seperti menemukan serta mengetahui mengapa para tokoh merasakan seperti cara mereka itu, apa yang hendak diperlihatkan oleh sang tokoh berubah, kualitas-kualitas yang dimiliki para tokoh yang membuat mereka berhasil atau gagal. Membaca untuk mengelompokkan atau mengklasifikasikan misalnya untuk menemukan serta mengetahui apa-apa yang tidak biasa, tidak wajar mengenai seorang tokoh, apa yang lucu dalam cerita, atau apakah cerita itu benar atau tidak benar.

Membaca menilai merupakan membaca mengevaluasi seperti untuk menemukan apakah sang tokoh berhasil atau hidup dengan ukuran-ukuran tertentu, apakah kita ingin berbuat seperti cara sang tokoh bekerja dalam cerita itu. Membaca untuk membandingkan atau mempertentangkan dilakukan untuk

menemukan bagaimana caranya sang tokoh berubah, bagaimana hidupnya berbeda dari kehidupan yang kita kenal, bagaimana dua cerita mempunyai persamaan, bagaimana sang tokoh menyerupai pembaca.

c. Jenis-jenis Membaca

Jenis-jenis membaca terdiri dari membaca dalam hati dan membaca nyaring. Membaca nyaring (membaca bersuara), menurut Dalman (2013:63-67), adalah kegiatan membaca dengan mengeluarkan suara atau kegiatan melafalkan lambang-lambang bunyi bahasa dengan suara yang cukup keras. Membaca nyaring bertujuan agar seseorang mampu mempergunakan ucapan yang tepat, membaca dengan jelas dan tidak berbata-bata, membaca dengan tidak terus-menerus melihat pada bahan bacaan, membaca dengan menggunakan intonasi dan lagu yang tepat dan jelas.

d. Membaca Nyaring

a. Hakikat Membaca Nyaring

Menurut Tarigan, (2008:23), Dalam membaca nyaring, selain penglihatan dan ingatan, jugaturut aktif *auditory memory* (ingatan

pendengaran) dan *motor memory* (ingatan yang bersangkutan paut dengan otot-otot kita). Membaca nyaring merupakan suatu aktivitas atau kegiatan yang merupakan alat bagi guru, murid, ataupun pembaca bersama-sama dengan orang lain atau pendengar untuk menangkap serta memahami informasi, pikiran, dan perasaan seorang pengarang. Orang yang membaca nyaring pertamanya haruslah mengerti makna serta perasaan yang terkandung dalam bahan bacaan. Dia juga harus mempelajari keterampilan-keterampilan penafsiran atas lambang-lambang tertulis sehingga penyusunan kata-kata serta penekanan sesuai dengan ujaran pembicaraan yang hidup.

Membaca nyaring yang baik menuntut agar pembaca memiliki kecepatan mata yang tinggi serta pandangan mata yang jauh, karena dia haruslah melihat pada bahan bacaan untuk memelihara kontak mata dengan para pendengar. Siswa juga harus dapat mengelompokkan kata-kata dengan baik dan tepat agar jelas maknanya bagi para pendengar. Maka dari itu, siswa harus

mempergunakan segala keterampilan yang telah dipelajarinya pada membaca dalam hati sebagai tambahan bagi keterampilan lisan untuk mengkomunikasikan pikiran dan perasaan pada orang lain. Menurut Tarigan (2008:24), membaca nyaring adalah sebuah pendekatan yang dapat memuaskan serta memenuhi berbagai ragam tujuan serta mengembangkan sejumlah keterampilan serta minat.

Oleh karenanya, dalam mengajarkan keterampilan-keterampilan membaca nyaring, guru harus memahami proses komunikasi dua arah. Lingkaran komunikasi belumlah lengkap kalau pendengar belum memberi tanggapan secukupnya terhadap pikiran atau perasaan yang diekspresikan oleh pembaca. Tanggapan tersebut mungkin hanya dalam hati, tetapi bersifat apresiatif, mempunyai nilai apresiasi yang tinggi. Pada hakikatnya membaca nyaring merupakan suatu keterampilan yang serba rumit, kompleks, dan banyak seluk beluknya.

Dalam pengajaran bahasa asing, aktivitas membaca nyaring lebih

dekat atau lebih ditujukan pada ucapan (*pronunciation*) daripada pemahaman (*comprehension*). Bahan bacaan haruslah dipilih yang mengandung isi dan bahasa yang relatif mudah dipahami. Komunitas tertentu pada umumnya sanggup memahami isi bacaan dengan membaca dalam hati (sekalipun sering kali terlihat tidak begitu senang kalau disuruh membaca nyaring), orang yang tidak terpelajar menemui kesulitan atau merasa sulit membaca nyaring ataupun membaca dalam hati.

Menurut Tarigan (2008:25), “Kalau diperhatikan dalam kehidupan sehari-hari, membaca nyaring memang sangat terbatas. Sesungguhnya, sedikit orang yang terlibat atau dituntut untuk membaca nyaring sebagai kegiatan rutin setiap hari, seperti penyiar radio, pembicara televisi, pendeta, pastor, ulama, atau aktor. Dari segi mayoritas, kegunaan atau kepentingannya memang benar-benar terbatas”.

b. Tujuan Membaca Nyaring

Membaca secara umum dinatakan Tarigan tujuh tujuannya. Membaca nyaring menurut Rahim

(2009:124) terdapat empat tujuan, yaitu; 1) membaca nyaring memberikan guru suatu cara cepat dan valid untuk mengevaluasi kemajuan keterampilan membaca yang utama, khususnya pemenggalan kata, frasa, dan untuk menemukan kebutuhan pengajaran yang spesifik; 2) membaca nyaring perlu latihan berkomunikasi lisan untuk pembaca dan bagi yang mendengar untuk meningkatkan keterampilan menyimak; 3) membaca nyaring juga bisa melatih siswa untuk mendramatisasikan cerita dan memerankan pelaku yang terdapat dalam cerita; 4) membaca nyaring menyediakan suatu media dimana guru dengan bimbingan yang bijaksana, bisa bekerja untuk meningkatkan kemampuan penyesuaian diri, terutama dengan anak yang pemalu.

Selanjutnya Rahim (2009:124) menyatakan bahwa “membaca nyaring untuk anak-anak merupakan kegiatan berharga yang berharga yang bisa meningkatkan keterampilan menyimak, menulis, dan membantu perkembangan anak untuk mencintai buku dan membaca

cerita sepanjang hidup mereka. Anak-anak cenderung meniru dan mengikuti jejak orang dewasa”. Secara rinci tujuan dan manfaat membaca nyaring bagi anak-anak yaitu; 1) memberikan contoh kepada siswa proses membaca secara positif; 2) mengekspos siswa untuk memperkaya kosakatanya; 3) memberi siswa informasi baru; 3) mengenalkan kepada siswa dari aliran sastra yang berbeda-beda. 4) memberi siswa kesempatan menyimak dan menggunakan daya imajinasinya.

Membaca nyaring yang dilakukan guru merupakan kegiatan yang menyenangkan bagi siswa. Tidak mengherankan, jika cerita favorit yang dibacakan guru atau orang tua lebih diingat siswa dibandingkan dengan cerita yang dibacakan dari buku teks. Selain itu, membaca nyaring juga sering merangsang mereka untuk membaca kembali cerita yang dibacakan guru dan lebih mengakrabkan mereka pada karya sastra.

c. Keterampilan Lain dalam Membaca Nyaring

Untuk kelancaran membaca nyaring dituntut keterampilan-keterampilan lain. Tarigan (2008:25), mengemukakan sejumlah keterampilan yang dituntut dalam membaca nyaring pada setiap kelas di Sekolah Dasar, khususnya di Sekolah Dasar dengan keyakinan bahwa apabila keterampilan-keterampilan tersebut telah dilatih sejak awal maka, apabila para pelajar meningkatkan atau melanjutkan pelajaran ke sekolah lanjutan, mereka telah mempunyai modal yang sangat penting. Keterampilan-keterampilan pokok telah ditanam di Sekolah Dasar, pemupukan serta pengembangan dilakukan di sekolah lanjutan (pertama dan atas).

5. Peningkatan Pendidikan Keterampilan Membaca

Nyaring

Untuk membaca nyaring dengan baik, pembaca harus menguasai keterampilan-keterampilan persepsi (penglihatan dan daya tanggap) sehingga, siswa mengenal atau memahami kata-kata dengan cepat dan tepat. Dalam pendidikan, perlu kemampuan mengelompokkan kata-kata ke dalam

kesatuan-kesatuan pikiran serta membacanya dengan baik dan lancar. Untuk membantu para pendengar menangkap serta memahami maksud pengarang atau yang menulis bacaan, pembaca biasanya mempergunakan berbagai cara, antara lain:

1. Menyoroti ide-ide baru dengan mempergunakan penekana yang jelas;
2. Menjelaskan perubahan dari satu ide ke ide yang lainnya;
3. Menerangkan kesatuan-kesatuan kata-kata yang tepat dan baik;
4. Menghubungkan ide-ide yang bertautan dengan jalan menjaga suaranya agar tinggi sampai akhir dan tujuan tercapai;
5. Menjelaskan klimaks-klimaks dengan gaya dan daya ekspresi yang baik dan tepat.

Menurut Tarigan (2008:27), seorang pembaca nyaring yang baik biasanya berhasrat sekali menyampaikan sesuatu yang penting kepada para pendengarnya. Sesuatu yang penting tersebut dapat berupa informasi yang baru, sesuatu pengalaman yang berharga, uraian yang jelas, karakter yang menarik hati, sekelumit humor yang segar.

Tanpa dorongan yang sedemikian rupa, kegiatan membaca nyaring itu akan menjadi hambar dan tidak hidup. Pembaca hendaklah mengetahui, mendalami keinginan, kebutuhan para pendengarnya, serta menginterpretasikan bahan bacaan itu secara tepat.

Dalam memahami permasalahan, membaca nyaring tepat dipraktikkan di Sekolah Dasar. Mereka pada umumnya selalu teringat dan terkenang akan membaca nyaring yang lamban dan tertegun-tegun sebagai suatu lingkaran dalam membaca itu. Kebanyakan kegiatan membaca nyaring di dalam kelas terarah pada satu tujuan penilaian saja. Dan terdapat suatu penekanan pada kecepatan sebagai suatu indikasi atau petunjuk pertumbuhan anak. Keterampilan membaca nyaring dapat berkembang secara wajar, secara alamiah dalam membaca pengumuman. Membaca pengumuman menambah sejumlah nilai pada pembaca, antara lain:

1. Memperoleh kesenangan dalam pengumuman pada pemupukan keyakinan sehari-hari.
2. Memperkaya daya khayal, imajinasi dalam membaca fiksi.
3. Menanamkan disiplin yang tidak terdapat pada jenis-jenis membaca lainnya.
4. Mempertinggi pemahaman, pengembangan kosa kata, membaca frase atau paragraf, ekspresi/perasaan, serta keterampilan-keterampilan berbicara secara umum.

Dalam membaca nyaring guru perlu memperhatikan, antara lain: (a) seni menyimak merupakan sesuatu yang bermanfaat dan mesti diajarkan. (b) panjang dan pendek mata pelajaran yang dibacakan hendaknya bervariasi. (c) jika membacakan buku cerita bergambar, harus diyakini pendengar dapat membayangkan gambar tersebut dengan jelas. (d) hentikan membaca pada titik yang menegangkan. (e) setelah membaca sediakan waktu untuk diskusi, mengekspresikan secara lisan, tertulis ataupun ekspresi artistik. (f) jangan belokkan diskusi menjadi bentuk ujian. (g) bacalah

teks tersebut dengan penuh ekspresi dan bacalah pelan-pelan. (h) sebelum membaca buku, pelajari lebih dahulu. Hal-hal lain yang tidak boleh dilakukan dalam membaca nyaring, antara lain: (a) tidak membacakan cerita yang anda sendiri tidak menyukainya. (b) tidak meneruskan membaca cerita, jika ternyata buku tersebut pilihan yang salah. (c) membuat pertanyaan terbuka agar pendengarmemusatkan perhatian pada bagian tertentu dari sebuah buku.

Keterampilan membaca nyaring dengan lafal dan intonasi yang tepat, memerlukan latihan berulang-ulang. Lafal adalah cara seseorang atau sekelompok orang dalam masyarakat mengucapkan bunyi bahasa. Intonasi adalah lagu kalimat. Intonasi juga merupakan panduan antara tekanan dan jeda yang menyertai hingga penghentian terakhir. Intonasi adalah tinggi rendahnya nada dalam pelafalan kalimat. Selain itu, jeda ada Aksentuasi, merupakan pemberian tekanan suara pada suku kata dalam pengucapan. Jika pada keterampilan membaca, terdapat tanda baca,

seperti koma, titik dan lain-lain. Setiap koma memiliki penekanan suara pada ucapan, dan setiap titik dilakukan jeda. Aksentuasi atau tanda baca, sangat mempengaruhi makna kalimat.

Kelancaran membaca siswa salah satu sasaran penting dalam membaca dan dapat mempengaruhi kemampuan akademisnya. Kelancaran membaca nyaring merupakan kemampuan membaca wacana secara tepat, cepat dan menggunakan irama. Sesuai KTSP pada pembelajaran kelas empat semester dua dengan KD Membaca nyaring suatu pengumuman dengan lafal dan intonasi yang tepat. Lafal dan intonasi yang tepat, dan dipraktikkan berulang kali. Guru harus mendengarkan secara seksama pada saat peserta didik membaca, sekaligus guru memberikan contoh melalui praktik membaca nyaring

Dalam pengajaran, guru yang kurang aktif dengan materi pengumuman yang tidak bervariasi, hasilnya tidak dapat meningkatkan kreatifitas peserta didik dalam proses pembelajaran, dari beberapa hasil penelitian

menyatakan bahwa selama ini guru terpaksa hanya dengan buku teks yang ada di sekolah saja. Dan guru sama sekali tidak memberikan variasi materi secara kontekstual.

c. *Model Explicit Intruccion* pada Keterampilan Membaca Nyaring

Model *Expliciit Intruccion* adalah salah satu pendekatan mengajar yang dirancang khusus untuk menunjang proses belajar siswa. Dengan demikian penekanan pembelajaran langsung ini adalah materi yang sifatnya beraturan atau berurut secara sistematis yang tidak bisa dipisahkan satu sama lainnya. (Huda 2014:186). Sejalan dengan itu Istarani (2012:99), menyatakan bahwa model *Explicit Intruccion* adalah pembelajaran langsung khusus yang dirancang untuk mengembangkan cara belajar peserta didik tentang pengetahuan *procedural* dan pengetahuan deklaratif yang dapat diajarkan dengan pola selangkah demi selangkah”.

Dapat disimpulkan bahwa Model *Explicit Intruccion* merupakan pengajaran dengan

pendekatan langsung secara sistematis dengan tahapan yang tidak terpisahkan antara tahap satu dengan tahap lainnya. Langkah-langkah Model *Explicit Intruccion* dalam pendidikan pengajaran menurut Huda (2014:186), tahapan atau sintaks model *Explicit Intruccion* adalah sebagai berikut. Tahap 1: Orientasi. Guru menjelaskan PTK, informasi latar belakang pelajaran, pentingnya pelajaran, dan mempersiapkan siswa untuk belajar. Tahap 2: Presentasi. Guru mendemonstrasikan materi pelajaran, baik berupa keterampilan maupun konsep atau menyajikan informasi tahap demi tahap. Tahap 3: Latihan Terstruktur. Guru merencanakan dan memberi bimbingan intruksi awal kepada siswa. Tahap 4: Latihan Terbimbing. Guru memeriksa apakah siswa telah berhasil melakukan tuhas dengan baik dengan memberinya kesempatan untuk berlatih konsep dan keterampilan, lalu melihat apakah mereka berhasil memberi umpan balik yang positif atau tidak. Tahap 5: Latihan Mandiri. Guru erencanakan kesempatan untuk melakukan intruksi lebih lanjut

dengan berfokus pada situasi yang lebih kompleks atau kehidupan sehari-hari.

Selanjutnya Istarani (2012:99), menyatakan langkah-langkah pembelajaran *Explicit Instruction* adalah: (1) menyampaikan tujuan dan mempersiapkan peserta didik. (2) mendemonstrasikan pengetahuan dan keterampilan. (3) membimbing pelatihan. (4) mengecek pemahaman dan memberikan umpan balik. (4) memberikan kesempatan untuk latihan lanjut.

Dalam praktiknya, guru setiap pengajaran menyampaikan tujuan belajar membaca nyaring, dan memberikan materi pengumuman yang bervariasi dan sesuai dengan situasi kondisi mereka. Agar siswa terampil membaca nyaring, guru memberikan contoh membaca nyaring yang benar, selanjutnya menginstruksikan siswa membaca nyaring secara serentak dengan waktu yang ditentukan sesuai panjang-pendeknya narasi yang dibaca siswa. Selanjutnya guru menyuruh siswa satu persatu membaca nyaring dari bangkunya.

Pada saat siswa membaca nyaring satu persatu, guru bertindak tegas bahwa tidak ada seorangpun siswa yang berbicara atau membaca nyaring selain yang ditunjuk membaca. Dalam praktik membaca nyaring siswa satu persatu, guru mengontrol lafal dan intonasi yang benar dari siswa. Hal ini dilakukan terus menerus pada setiap KD membaca khususnya membaca nyaring. Keberhasilan guru kelas dilatarbelakangi dengan kesabaran dan kemauan memberikan latihan yang selalu dikontrol.

PENUTUP

Pendidikan keterampilan membaca nyaring dengan model *explicit instruction* di Sekolah Dasar dapat meningkatkan keterampilan membaca nyaring siswa. Membaca nyaring siswa meningkat dari berbagai aspek-aspek yang harus diperhatikan dalam membaca nyaring teks pengumuman. Dengan menggunakan model *explicit instruction*, siswa tidak lagi merasa canggung pada saat membacakan teks pengumuman. Dengan menggunakan model *explicit*

intruction pada pembelajaran membaca nyariang siswa dapat meningkatkan kreativitas dalam proses pembelajaran dengan cara lancar membaca, tepat lafal membaca, dan jelas intonasi membaca karena dengan siswa aktif, menunjang semangat belajar. Selain itu guru dapat memberikan kesempatan bagi siswa dalam proses pembelajaran yaitu, lancar membaca, tepat lafal membaca, dan jelas intonasi membaca dan dijadikan salah satu alternatif variasi dalam pelaksanaan pembelajaran.

Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia. Bandung: UPI Prees.

Tarigan, Hendry Guntur. 2008. *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.

DAFTAR RUJUKAN

- Huda. 2014. Model-model pengajaran dan pembelajaran. Yogyakarta. Pustaka Belajar.
- Istarani. 2012. 58 *Model Pembelajaran Inovatif*. Medan: Media Persada.
- Rahim, Farida. 2011. *Dasar Pengajaran Membaca di Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Resmini, Novi dkk. 2006. *Pembinaan dan Pengembangan*